

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *SPRINGATE (S-SCORE)* PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR RITEL DI BURSA EFEK
INDONESIA 2016-2020**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Studi
Strata Sarjana (S1) Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi*



Disusun Oleh :

**DEA RAISA O.P
NPM.181000461201008**

**PRODI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN SOLOK
TAHUN 2022**

**Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model *Springate*
(*S-Score*) Pada Perusahaan Sub Sektor Ritel Di Bursa Efek Indonesia Tahun
2016-2020**

**Dea Raisa O.P
181000461201008**

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN SOLOK
FAKULTAS EKONOMI**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kebangkrutan menggunakan metode *Springate* (*S-Score*) pada perusahaan Sub Sektor Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 21 perusahaan ritel yang memenuhi kriteria sampel. Teknik analisa data yang digunakan menggunakan metode Multiple Discriminant Analysis (MDA) yaitu: memilih empat dari 19 rasio keuangan inti, sehingga dapat digunakan untuk membedakan apakah perusahaan tergolong bangkrut atau tidak. *Springate* mengemukakan nilai *cut off* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862, nilai *S-score* yang didapat $> 0,862$ diprediski tidak bangkrut dan nilai *S-score* yang didapat $< 0,862$ diprediski bangkrut. Berdasarkan perhitungan *Springate* (*S-Score*) hasil penelitian ini bahwa pada tahun 2016 terdapat 3 perusahaan yang diprediski bangkrut, pada tahun 2017 terdapat 2 perusahaan yang diprediski bangkrut, pada tahun 2018 ada 1 perusahaan yang diprediski bangkrut, pada tahun 2019 ada 2 perusahaan yang diprediski bangkrut dan pada tahun 2020 ada 5 perusahaan yang diprediski bangkrut didapat bahwa dari 21 perusahaan Sub Sektor Ritel terdapat 6 perusahaan diprediski bangkrut dalam waktu periode tahun 2016-2020 Diantaranya adalah perusahaan Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, Erajaya Swasembada Tbk, Kioson Komersial Indonesia Tbk, Global Teleshop Tbk, Sona Topas Tourism Industry Tbk dan Tiphone Mobile Indonesia Tbk. Model *Springate* (*S-Score*) dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan perusahaan memiliki tingkat keakuratan hingga 92,5%.

Kata Kunci : Analisis Kebangkrutan, Model *Springate* (*S-Score*)

***Bankruptcy Prediction Analysis Using the Springate Model
(S-Score) in Retail Sub-Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange
2016-2020***

**Dea Raisa O.P
181000461201008**

**MUHAMMAD YAMIN SOLOK UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS**

ABSTRACT

This study aims to determine the potential for bankruptcy using the Springate (S-Score) method in Retail Sub-Sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The objects used in this study are retail sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The data source used is secondary data. The type of data used is quantitative data. The sample used in this study were 21 retail companies that met the sample criteria. The data analysis technique used is the Multiple Discriminant Analysis (MDA) method, namely: selecting four of the 19 core financial ratios, so that it can be used to distinguish whether a company is classified as bankrupt or not. Springate stated that the cut off value that applies to this model is 0.862, the S-score value obtained > 0.862 is predicted to be bankrupt and the S-score value obtained < 0.862 is predicted to be bankrupt. Based on the Springate (S-Score) calculations, the results of this study show that in 2016 there were 3 companies predicted to go bankrupt, in 2017 there were 2 companies predicted to go bankrupt, in 2018 there were 1 company predicted to go bankrupt, in 2019 there were 2 companies predicted to go bankrupt, bankrupt and in 2020 there are 5 companies that are predicted to go bankrupt, it was found that from 21 companies in the Retail Sub-sector, 6 companies are predicted to go bankrupt in the 2016-2020 period. Among them are Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, Erajaya Swasembada Tbk, Kioson Komersial Indonesia Tbk, Global Teleshop Tbk, Sona Topas Tourism Industry Tbk and Tiphone Mobile Indonesia Tbk. The Springate (S-Score) model in predicting the potential (indication) of corporate bankruptcy has an accuracy rate of up to 92.5%.

Keywords: Bankruptcy Analysis, Springate Model (S-Score)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang didirikan umumnya bertujuan untuk menghasilkan profit atau keuntungan sehingga mampu berkembang dan bertahan dalam jangka panjang. Perkembangan teknologi dan perubahan kondisi perekonomian menyebabkan dunia usaha juga terus mengalami perubahan. Persaingan antar perusahaan semakin ketat seiring semakin berkembangnya kondisi perekonomian di Indonesia. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat bergerak cepat dalam mengantisipasi perubahan yang terjadi, para manajer perusahaan dituntut untuk memiliki kemampuan pengelolaan perusahaan yang lebih baik. Selain perubahan yang terus terjadi dan persaingan usaha yang semakin sengit, tantangan lain yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan adalah potensi kebangkrutan,

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya adalah keinginan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Kesehatan suatu perusahaan bisa digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrem hingga ke titik paling tidak sehat yang paling ekstrem. Kesulitan keuangan bisa berarti mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) yang bersifat sementara dan belum begitu parah hingga pernyataan kebangkrutan, (Utomo, 2018).

Prediksi kebangkrutan merupakan topik yang penting dalam dunia bisnis. Prediksi yang tepat pada waktunya sangat berharga bagi perusahaan maupun investor untuk mengevaluasi resiko atau mencegah kebangkrutan. Berbagai

penelitian prediksi kebangkrutan di luar negeri saat ini dilakukan bertujuan untuk mencari model prediksi kebangkrutan yang paling tepat dan akurat untuk digunakan sebagai alat prediksi. Namun dari berbagai hasil penelitian tersebut, model yang dihasilkan merupakan hasil penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan luar negeri, ada kemungkinan bahwa model-model prediksi tersebut tidak cocok diterapkan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Prediksi kebangkrutan di Indonesia perlu dikembangkan lebih lanjut untuk menemukan dan membandingkan model yang paling sesuai untuk diterapkan pada perusahaan Indonesia. Hal ini penting mengingat karakteristik keuangan perusahaan di Indonesia berbeda dengan perusahaan luar negeri, yang dipengaruhi oleh perbedaan ekonomi, hukum, politik, dan peraturan pemerintah pada masing-masing negara. Penelitian mengenai prediksi kebangkrutan di Indonesia sudah cukup banyak dilakukan, akan tetapi hasil penelitian yang diperoleh tidak akurat sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar diperoleh model prediksi yang akurat.

Ada beberapa kasus kebangkrutan pada sub sektor ritel beberapa diantaranya adalah PT Hero Supermarket Tbk (HERO) dalam laporan keuangan tahun 2020 mencatatkan penurunan pendapatan bersih yang turun 26,99% secara tahunan (YoY) menjadi Rp 8,89 triliun. Hal itu kemudian membawa HERO menanggung rugi tahun berjalan hingga Rp 1,21 triliun, atau membengkak dibanding tahun 2019 yang tercatat sebesar Rp 28,22 miliar. Terbaru, ada juga gugatan terhadap PT Tonzy Sentosa pengelola Centro Department Store dan Parkson Department Store, yang digugat oleh lima pemasoknya di Pengadilan

Niaga Jakarta Pusat. Tak hanya itu, Centro juga menutup gerai ritelnya di Ambarukmo Plaza, Yogyakarta, yang telah berdiri selama 15 tahun.

Kondisi di atas menggambarkan terpuruknya industri ritel karena pandemi. Dengan adanya pembatasan mobilitas dan penurunan konsumsi masyarakat, perusahaan ritel juga harus menerapkan protokol kesehatan termasuk mengeluarkan biaya tambahan untuk pengadaan disinfektan, hand sanitizer serta alat pelindung diri. Selain tetap mengeluarkan biaya rutin seperti sewa dan biaya karyawan, pendapatan perusahaan ritel pun turun drastis untuk ritel di segmen pangan, ada penurunan sebanyak 40%. Sedangkan pendapatan untuk ritel non-pangan turun hingga 60%. Penurunan pendapatan secara terus menerus harus diantisipasi oleh setiap perusahaan karena bila dibiarkan maka akan memunculkan suatu kondisi bangkrut. Terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan merupakan risiko terburuk bagi beberapa pihak, seperti bagi investor, kreditor, dan juga bagi perusahaan itu sendiri. Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang sudah serius, sehingga perusahaan tersebut tidak dapat lagi untuk beroperasi dengan baik.

Kebangkrutan diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dan hutang jangka panjangnya, (Effendi, 2018). Analisis prediksi kebangkrutan dilakukan untuk mendapatkan peringatan awal mengenai potensi kebangkrutan perusahaan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan itu terdeteksi, maka semakin baik bagi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan perbaikan, (Nasmi & Afriyenti, 2021). Begitu pula untuk para kreditor dan pemegang saham (investor) agar dapat melakukan berbagai persiapan untuk mengantisipasi adanya kemungkinan terburuk yang

terjadi. Ada tiga faktor penyebab terjadinya kebangkrutan. Pertama, faktor umum yang terdiri atas faktor ekonomi, sosial, teknologi, dan pemerintah. Kedua, faktor eksternal terdiri atas faktor pelanggan, pemasok, dan pesaing. Ketiga, faktor internal yaitu faktor yang disebabkan oleh perusahaan sendiri, seperti manajemen yang kurang tertata dengan baik, besarnya kredit yang diberikan kepada klien, dan lain-lain.

Kebangkrutan perusahaan tentu membuat para investor dan kreditur merasa khawatir akan keadaan perusahaan. Untuk memperkecil rasa kekhawatiran kreditur dan investor, sebenarnya resiko kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan *go-public*. Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

Analisis laporan keuangan hanya menekankan pada satu aspek keuangan saja. Hal tersebut menjadikan kelemahan dari analisis laporan keuangan maka dari itu memerlukan suatu alat analisis untuk menggabungkan berbagai aspek keuangan tersebut, alat tersebut merupakan analisis kebangkrutan. Analisis kebangkrutan penting dilakukan dengan pertimbangan kebangkrutan suatu perusahaan terbuka (*go public*). Potensi keuangan perusahaan yang sedang menuju kebangkrutan dapat dianalisis dengan menggunakan teknik prediksi berupa rumus-rumus tertentu pada bidang akuntansi yang kemudian tergambar melalui penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh banyak peneliti di berbagai bidang bisnis. Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah

analisis rasio. Ada berbagai macam model untuk menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan antara lain model Altman Z-score, model Zmijewski, model Springate, model Foster dan model Grover.

Model Altman Z- Score merupakan model yang menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan. Karakteristik rasio tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan kesulitan keuangan masa depan. Model prediksi kebangkrutan yang ketiga adalah Zmijewski. Menurut Zmijewski (1983) model ini menggunakan teori yang berbeda, yaitu bahwa rasio profitabilitas (X1), rasio leverage (X2), dan rasio likuiditas (X3) perusahaan sebagai variabel terpenting dalam memprediksi kebangkrutan. Teori ini bisa disamakan dengan teori liquidity, profitability, dan wealth. Nilai *cut off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti perusahaan yang nilai X-nya lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami kebangkrutan di masa depan.

Metode Zmijewski X-Score adalah metode dengan menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas suatu perusahaan (Zmijewski, 1984). Rasio keuangan yang digunakan adalah rasio-rasio kelompok, rate of return, liquidity, leverage, turnover, fixed payment coverage, trends, firm size, dan stock return volatility, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat

Model Springate adalah model yang menggunakan metode statistik dan teknik pengambilan sampel yang sama dengan Altman tetapi sampelnya berbeda. Rasio yang digunakan dalam memprediksikan kebangkrutan dalam model ini adalah modal kerja /total aset (X1), laba sebelum bunga dan pajak/total aset (X2),

laba sebelum pajak /aset lancar (X3), dan penjualan/total aset (X4). *Cut off* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862. Nilai Z yang lebih kecil dari 0,862 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Keempat adalah model Foster, semula ia menggunakan *Univariate Models* dengan menggunakan dua variabel rasio secara terpisah, yaitu *Transportation Expense to Operating Revenue Ratio (TE/OR Ratio)* dan *Time Interest Earned Ratio (TIE Ratio)*. Perusahaan yang mempunyai $Z < 0,640$ termasuk dalam kelompok perusahaan yang bangkrut, sedangkan jika $Z > 0,640$ termasuk dalam kelompok perusahaan yang tidak bangkrut.

Model yang terakhir adalah model Grover merupakan metode yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-score. Grover mengklasifikasikan nilai kebangkrutan perusahaan jika $Score < -0,02$ maka perusahaan dalam keadaan bangkrut dan jika $Score > 0,01$ maka perusahaan dalam keadaan sehat (tidak bangkrut). Analisis kebangkrutan yang bisa digunakan adalah analisis Springate (S-Score). Analisis kebangkrutan ini dikenal karena selain caranya mudah keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannyapun cukup akurat. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan, (Tomu & Romin, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang prediksi kebangkrutan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model *Springate* Pada Perusahaan Ritel Di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :
“Bagaimanakah kondisi perusahaan ritel dengan menggunakan Model Springate untuk menganalisis kebangkrutan pada tahun 2016-2020?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui kondisi perusahaan ritel menggunakan analisis Model Springate”.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu khususnya dalam bidang manajemen dan menambah wawasan ilmu yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian yang lebih baik lagi.
2. Sebagai menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang manajemen investasi, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti analisis menggunakan model Springate, khususnya tentang analisis kebangkrutan pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian ini dan untuk memperjelas maksud dan tujuan maka akan dijabarkan dalam beberapa bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang ingin diperoleh dengan dilakukannya penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dan menjadi perbandingan, Landasan teori sebagai penunjang penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian yang digunakan, definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan tahap untuk mempersiapkan dan menerapkan. Pada tahap ini penulis akan menjabarkan analisis sistem yang akan dikemukakan dalam penerapan (implementasi) beserta detail tentang keputusan *final* dari bab sebelumnya.

BAB V : PENUTUP

Pada bagian ini penulis akan menyuguhkan saran serta kesimpulan dari hasil penelitian. Ini bertujuan agar sistem bisa lebih maksimal setelah adanya proses analisis di bab sebelumnya. Kesimpulan dan saran berguna agar hasil dari penelitian yang dilakukan bisa bermanfaat bagi penulis/penelitian lain sebagai bahan pertimbangan agar penelitian dengan pembahasan yang sama atau penelitian lanjutan bisa lebih maksimal.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dengan menggunakan Model Springate (S-Score) dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan sub sektor ritel di Bursa Efek Indonesia.

- 1 Pada tahun 2016 dari 21 perusahaan ada 3 perusahaan yang diprediski tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$ yaitu: Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, Erajaya Swasembada Tbk dan Kioson Komersial Indonesia Tbk dan sisanya sebanyak 18 perusahaan diprediski sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$.
- 2 Pada tahun 2017 dari 21 perusahaan ada 2 perusahaan yang diprediski tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$ yaitu: Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Erajaya Swasembada Tbk, sisanya sebanyak 19 perusahaan diprediski sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$.
- 3 Pada tahun 2018 dari 21 perusahaan ada 1 perusahaan yang diprediski tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$ yaitu: Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk sisanya sebanyak 20 perusahaan diprediski sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$.
- 4 Pada tahun 2019 dari 21 perusahaan ada 2 perusahaan yang diprediski tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$ yaitu: Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Global Teleshop Tbk sisanya sebanyak 19 perusahaan diprediski sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$.

5 Pada tahun 2020 dari 21 perusahaan ada 5 perusahaan diprediski tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$ yaitu: Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, Global Teleshop Tbk, Kioson Komersial Indonesia Tbk, Sona Topas Tourism Industry Tbk dan Tiphone Mobile Indonesia Tbk. Sisanya sebanyak 16 perusahaan diprediski sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$.

Dari pembahasan diatas disimpulkan bahwa selama 5 tahun prediksi kebangkrutan menggunakan Model Springate (S-Score) terdapat 6 perusahaan yang dinyatakan tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$. Diantaranya adalah perusahaan Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, Erajaya Swasembada Tbk, Kioson Komersial Indonesia Tbk, Global Teleshop Tbk, Sona Topas Tourism Industry Tbk dan Tiphone Mobile Indonesia Tbk. Model Springate (S-Score) dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan perusahaan memiliki tingkat keakuratan hingga 92,5%, (Sutrisno & Zuhri, 2018).

Springate mengemukakan nilai *cut off* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862. Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- a. Jika nilai S-score yang didapat $> 0,862$ maka dapat dikatakan perusahaan dikatakan sehat (tidak bangkrut).
- b. Sedangkan jika nilai S-score yang didapat $< 0,862$ maka perusahaan dikatakan tidak sehat (berpotensi bangkrut).

5.2 Saran

Dalam indikator yang digunakan dengan Model Springate (S-Score) memerlukan perhatian yang serius khususnya dari pihak intern perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka sebaiknya pihak manajemen perusahaan lebih berhati-hati dalam hal manajemen Assetnya jangan sampai arus kas operasional lebih besar dari pada total asset.

1. Bagi investor sebaiknya melihat faktor-faktor lain selain prediksi kebangkrutan perusahaan, seperti isu, politik, kondisi perekonomian dan informasi pasar dalam memprediksi naik turunnya harga saham.
2. Investor di harapkan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan berinvestasi khususnya pada perusahaan yang bangkrut dan memilih berinvestasi pada perusahaan yang tidak bangkrut.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian yang akan di lakukan seperti memperluas lingkup penelitian dengan memperbanyak menggunakan model prediksi kebangkrutan untuk menguji agar dapat dijadikan sebagai pembanding dalam memprediksi kebangkrutan, kemudian menerapkan penelitian dalam sektor lain untuk membuktikan bahwa Model Springate (S-Score) dapat di terapkan untuk memprediksi jenis perusahaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksara, H. D. (2021). Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Pada Pt Semen Baturaja (Persero) Tbk. *Jurnal Akuntanika*, 7(1), 47–55.
- Al-Rahma, A. A., Salim, M. A., & Priyono, A. A. (2021). Analisis Potensi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate S- Score Dan Zmijewski X-Score (Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019). *E-Jurnal Riset Manajemen*, Vol.10(No.14), 44–58.
- Denny, E. (2018). Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. *Jurnal Ecodemica*, 2(1), 12–20.
- Effendi, R. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, Dan Grover Pada Emiten Jasa Transportasi. *Jurnal Parsimonia*, 4(3), 307–318.
- Elia, R., & Rahayu, Y. (2021). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Model Springate, Zmijewski, Dan Grover. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1(3), 1–16.
- Harahap, D. A. R., & Laily, N. (2021). Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Springate (Studi pada Perusahaan Taksi Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(4), 2–18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3962>
- Hendra, J., & Amani, T. (2020). Analisis Kosmparatif Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski Sebagai Alat Ukur Potensi Kebangkrutan. *Relasi : Jurnal Ekonomi*, 16(2), 405–420. <https://doi.org/10.31967/relasi.v16i2.369>
- Hidayat, T., Dewi, N., Widati, S., & Oktaviano, B. (2021). Jurnal akuntansi bisnis pelita bangsa-vol 6 no. 2 – desember 2021 metode springate dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor food and beverage. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(2), 88–98.
- Maith, H. A. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi*,

- Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 619–628.
<https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.2130>
- Meina, I., & Susetyo, A. (2016). Analisis Perbandingan Model Altman, Springate Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal of Accounting and Financial*, 3(5), 33–41.
- Nasmi, W., & Afriyenti, M. (2021). Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Menggunakan Model Altman, Springate, dan Grover. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 749–763.
<https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.421>
- Nur Novi Trianti Sakinah, P. M. (2021). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate Dan Grover Pada PT. Smartfren Telecom Tbk. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 45–52. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i2.407>
- Pongoh, M. (2013). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT. Bumi Resources Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 669–679. <https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.2135>
- Putranto, A. T. (2018). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT Mayora Indah Tbk Tangerang. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 1(3), 1–26. <https://doi.org/10.32493/skt.v1i3.1088>
- Saputra, I., Hermanto, W. C., Azmi, Z., & Akhmad, I. (2021). Analisis Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Foster, dan Grover Pada Bank Mandiri Tbk. *Research In Accounting Journal*, 1(3), 431–439.
- Sutrisno, A. P., & Zuhri, M. (2018). Analisis Komparasi Prediktor Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Perbankan*, 5(3), 1–19.
- Tomu, A., & Romin, S. P. (2021). Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Springate Score. *FFnancial and Tax*, 1(1), 58–69.
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Froud Triangle.” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77.
<https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.241>

- Wahyuni, S. F., & Rubiyah. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score , Springate , Zmijeski Dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 62–72.
- Widiasmara, A., & Rahayu, H. C. (2019). Perbedaan Model Ohlson, Model Taffler Dan Model Springate Dalam Memprediksi Financial Distress. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 141. <https://doi.org/10.25273/inventory.v3i2.5242>
- Zamzami, B. (2021). Jurnal ilmiah ekonomi akuntansi dan perdagangan. *Sinov-Eka*, 1(3).

